

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Sedangkan pembelajaran mempunyai pengertian upaya membelajarkan siswa untuk belajar.²

Jadi dari dua pengertian tersebut apabila disatukan maka arti strategi pembelajaran adalah suatu taktik atau trik yang harus dikuasai dan diterapkan pendidik dalam berlangsungnya proses belajar mengajar agar Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Menurut Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo dalam *Strategi Belajar Mengajar* mengatakan apabila dihubungkan dengan belajar mengajar maka strategi biasa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan ungkapan Drs. Muhibbin Syah, M.Ed. bahwasanya strategi mengajar didefinisikan sebagai

¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), 5

² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya : CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), 99

jumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.³

Jadi, dari kedua pendapat diatas dapat diambil sebuah persamaan bahwa keduanya memang sama-sama merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penulis dapat menekankan pembelajaran pada terciptanya suatu suasana yang menjadikan peserta didik untuk belajar, sehingga dapat menunjang dalam rangka terciptanya tujuan pembelajaran.

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.⁴

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 215

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), 177

pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.⁵

Jadi dari penjelasan diatas, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ekspositori adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pembelajaran ekspositori lebih mengarah kepada tujuannya dan dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu yang relatif pendek. Ia merupakan suatu "keharusan" dalam semua lakon atau peran yang dimainkan guru.

Dalam strategi pembelajaran ekspositori ini terdapat beberapa karakteristik diantaranya : pertama, strategi ekspositori dilakukan dengan cara penyampaian materi pembelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini. oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah. Kedua, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

⁵ Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya : Unipres IKIP Surabaya, 1999), 3

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.⁶

Strategi pembelajaran ekspositori dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori seorang guru juga dapat mengkaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arends yang dikutip oleh Kardi (1999) bahwa :

"Seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang topik tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran."

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, 177

2. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan dibawah ini :⁷

a. Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan inilah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran.

b. Prinsip komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan

⁷ *Ibid.*, 179-181

yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

Sistem komunikasi dikatakan efektif manakala pesan ini dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh. Dan sebaliknya, sistem komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan (noise) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi. Akibat gangguan (noise) tersebut memungkinkan penerima pesan (siswa) tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang ingin disampaikan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar setiap guru dapat menghilangkan setiap gangguan (noise) yang bisa mengganggu proses komunikasi.

c. Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, "kesiapan" merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam

dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Yang dapat kita tarik hukum belajar ini adalah agar siswa dapat menerima informasi setiap stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Jangan mulai kita sajikan materi pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya.

d. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri.

3. Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Sebelum diuraikan tahapan penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terlebih dahulu diuraikan beberapa hal yang harus dipahami oleh setiap guru yang akan menggunakan strategi ini, diantaranya adalah :⁸

⁸ *Ibid.*, 181

a. Rumuskan tujuan yang ingin dicapai

Merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dipersiapkan guru. Tujuan yang ingin dicapai sebaiknya dirumuskan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang spesifik yang berorientasi kepada hasil belajar. Tujuan yang spesifik, seperti yang telah dijelaskan diatas, dapat memperjelas kepada arah yang ingin dicapai. Dengan demikian, melalui tujuan yang jelas selain dapat membimbing siswa dalam menyimak materi pelajaran juga akan diketahui efektifitas dan efisiensi penggunaan strategi ini.

b. Kuasai materi pelajaran dengan baik

Penguasaan materi pelajaran dengan baik merupakan syarat mutlak bagi penggunaan strategi pembelajaran ekspositori. Penggunaan materi yang sempurna, akan membuat kepercayaan dari guru meningkat, sehingga guru akan mudah mengelola kelas. Ia akan bebas bergerak, berani menatap siswa, tidak takut dengan perilaku-perilaku siswa yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran dan lain sebagainya.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru agar dapat menguasai materi pelajaran. Pertama, pelajari sumber-sumber belajar yang mutakhir. Kedua, persiapkan masalah-masalah yang mungkin muncul dengan cara menganalisis materi pelajaran sampai detailnya. Ketiga, buatlah garis besar

materi pelajaran yang akan disampaikan untuk memadu dalam penyajian agar tidak melebar.

c. Kenali medan dan berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses pencapaian

Mengenali lapangan atau medan merupakan hal penting dalam langkah persiapan. Pengenalan medan yang baik memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu proses penyajian materi pelajaran. Beberapa hal yang berhubungan dengan medan yang harus dikenali diantaranya : pertama, latar belakang siswa yang akan menerima materi, misalnya kemampuan dasar atau pengalaman belajar siswa sesuai dengan materi yang akan disampaikan, minat, dan gaya belajar siswa, dan lain sebagainya. Kedua, kondisi ruangan, baik menyangkut luas dan besarnya ruangan, pencahayaan, posisi tempat duduk, maupun kelengkapan ruangan itu sendiri.⁹

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu :

1. Persiapan (preparation)
2. Penyajian (presentation)
3. Menghubungkan (correlation)
4. Menyimpulkan (generalization)

⁹ *Ibid.*, 182

5. Penerapan (application)¹⁰

Dari beberapa langkah diatas akan diuraikan sebagai berikut :

1. Persiapan (preparation)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi pembelajaran ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah :

- a. Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif.
- b. Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar.
- c. Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa.
- d. Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan diantaranya adalah :

- a. Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif

Memberikan sugesti yang positif akan dapat membangkitkan kekuatan pada siswa untuk menembus rintangan dalam belajar. Sebaliknya, sugesti yang negatif dapat mematikan semangat belajar.

¹⁰ *Ibid.*, 183

b. Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai

Mengemukakan tujuan sangat penting artinya dalam setiap proses pembelajaran. Dengan mengemukakan tujuan siswa akan paham apa yang harus mereka kuasai serta mau dibawa ke mana mereka. dengan demikian, tujuan merupakan "pengikut" baik bagi guru maupun bagi siswa. Langkah penting ini sering terlupakan oleh guru. Dalam pembelajaran, guru langsung menjelaskan materi pelajaran. Dengan demikian bagi siswa akan mengalami kesulitan, sebab mereka memerlukan waktu untuk beradaptasi terhadap materi pelajaran yang dibahas. Bahkan, sering terjadi untuk siswa tertentu proses adaptasi memerlukan waktu yang cukup lama. Artinya, walaupun sudah lama guru bicara tetapi mereka belum mengerti apa yang hendak dicapai oleh pembicaraan guru.

c. Bukalah file dalam otak siswa

Coba kita bayangkan, seandainya seorang guru menyampaikan materi pelajaran yang sama sekali asing bagi kita, artinya materi itu sama sekali belum kita kenal. Pasti kita sulit menerima materi yang disampaikan oleh guru, apalagi jika dalam menyampaikan materi itu guru menggunakan istilah-istilah yang sama sekali asing di telinga kita.

Bagaikan kerja sebuah komputer, data akan dapat disimpan manakala sudah tersedia filenya. Demikian juga otak siswa, materi pelajaran akan bisa ditangkap dan disimpan dalam memori manakala

sudah tersedia file atau kapling yang sesuai. Artinya sebelum kita menyampaikan materi pelajaran maka terlebih dahulu kita harus membuka file dalam otak siswa agar materi itu bisa cepat tertangkap.

2. Penyajian (presentation)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan, yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini :

a) Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa merupakan aspek yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan presentasi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. Pertama, bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah dipahami. Kedua, dalam penggunaan bahasa guru harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa, misalnya penggunaan bahasa untuk anak SD berbeda dengan bahasa untuk tingkat mahasiswa.

b) Intonasi suara

Intonasi suara adalah pengaturan suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan nada suaranya, dan kapan ia harus melemahkan

suaranya. Pengaturan nada suara akan membuat perhatian siswa tetap terkontrol sehingga siswa tidak bosan.

c) Menjaga kotak mata dengan siswa

Dalam proses penyajian materi pelajaran kontak mata merupakan hal yang sangat penting untuk membuat siswa tetap memperhatikan pelajaran. Melalui kontak mata yang selamanya terjaga, siswa bukan hanya saja merasa dihargai oleh guru, akan tetapi mereka seakan-akan diajak terlibat dalam proses penyajian. Oleh karena itu guru perlu memandang secara bergiliran ke siswa dengan tujuan agar pandangan siswa tertuju pada hal-hal diluar materi pelajaran.

d) Menggunakan joke-joke yang menyegarkan

Menggunakan joke adalah kemampuan guru untuk menjaga agar kelas tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa joke diantaranya. Pertama, joke digunakan harus relevan dengan isi materi yang sedang dibahas. Kedua, sebaiknya joke muncul tidak terlalu sering. Guru dapat memunculkan joke apabila dirasakan siswa sudah kehilangan konsentrasinya yang bisa dilihat dari cara mereka duduk yang tidak tenang, cara mereka memandang atau dengan gejala-gejala perilaku tertentu, misalnya dengan memainkan alat tulis, mengetuk-ngetuk meja dan lain sebagainya.

3. Korelasi (correlation)

Langkah korelasi adalah yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan bertujuan untuk memberi makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk mengajarkan kualitas kemampuan berfikir dan kemampuan motorik siswa.

4. Menyimpulkan (generalization)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil sari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian, siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru. Menyimpulkan bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya: pertama, dengan cara mengulang kembali inti-inti materi yang menjadi pokok bahasan. Kedua, dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah diajarkan. Ketiga, dengan cara

mapping melalui pemetaan keterkaitan antar materi pokok-pokok materi.

5. Penerapan (application)

Langkah aplikasi adalah langkah untuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa digunakan pada langkah ini diantaranya, pertama, dengan membuat tugas yang relevan dengan materi pelajaran yang telah disampaikan. Kedua, dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disampaikan.¹¹

4. Teori dan Penelitian Pendukung

Sejumlah dasar historis dan teoritis muncul bersama-sama untuk melengkapi rasional dan mendukung strategi pembelajaran ekspositori beberapa aspek dari strategi yang diturunkan dari prosedur-prosedur pelatihan dikembangkan dalam lingkungan industri dan militer. Barak Rosenshine dan Robert Stevens (1986) misalnya melaporkan bahwa ia telah menemukan buku yang diterbitkan tahun 1945 berjudul *how to instruct* yang memuat beberapa ide yang berhubungan dengan strategi pembelajaran

¹¹ *Ibid.*, 188

ekspositori. Dalam hal ini akan dideskripsikan tiga teori tradisional yang melengkapi pemikiran untuk penggunaan kontemporer dari strategi pembelajaran ekspositori yaitu : Teori tingkah laku, teori pembelajaran sosial dan penelitian efektifitas guru, teori pemrosesan informasi.

a. Teori tingkah laku

Teori tingkah laku dalam pembelajaran telah memberi sumbangan yang signifikan terhadap strategi pembelajaran ekspositori. Pencetus teori beharioral atau tingkah laku *awal* termasuk psikolog Rusia Ivan Pavlov (1849-1949), psikolog Amerika John Warson (1878-1958). Edward Thorndike (1874-1949) dan yang terakhir B.F. Skinner (1904-1990). Teori ini dinamakan aliran tingkah laku (behaviorism) sebab para pencetus teori dan penelitian dalam tradisi ini lebih tertarik mengkaji tingkah laku manusia yang dapat diteliti dibandingkan dengan hal-hal yang tidak dapat dipelajari, seperti pemikiran skinner pada pengkondisian peran dan gagasannya bahwa manusia belajar dan bertindak dalam cara-cara spesifik sebagai suatu hasil dari bagaimana tingkah laku khusus membawa kepada penguatan. Konsep penguatan memiliki satu makna khusus dalam teori behavioral. Ini berarti bahwa penggunaan dari konsekuensi-konsekuensi untuk memperkuat tingkah laku khusus bisa secara positif dengan menyediakan beberapa macam penghargaan atau secara negatif dengan memindahkan beberapa stimulus yang menyakitkan.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa guru-guru yang mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip behavioral (tingkah laku) menciptakan tujuan-tujuan yang mendeskripsikan dengan tepat tingkah laku yang mereka inginkan untuk dipelajari oleh siswa, menyediakan pengalaman-pengalaman belajar (foot), seperti misalnya: praktek, dimana pelajaran siswa dapat dipantau dan menyediakan umpan balik dan memperhatikan atau mengutamakan penghargaan tingkah laku dalam kelas.

b. Teori belajar sosial

Merupakan perluasan dari teori perilaku tradisional, teori ini menerapkan konsep-konsep pembelajaran perilaku dan penekanannya pada proses mental internal. Teori pembelajaran sosial dikembangkan oleh Alebrt Bandura (1977) menulis:

"Belajar akan sangat menghabiskan waktu dan tenaga dan bahkan berbahaya, jika manusia menggantungkan diri sepenuhnya dari hasil-hasil kegiatannya sendiri, untungnya sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari secara observasi melalui pemodelan, dari obervasi terhadap orang lain. Seseorang membetnuk pengertian bagaimana melakukan tingkah laku yang baru, dan pada kesempatan berikutnya informasi yang telah dikodekan tersebut berfungsi sebagai salah satu pemandu untuk tindakan. Karena manusia dapat belajar dari contoh (model), setidaknya dalam bentuk yang mendekati, sebelum melakukan kegiatan (tingkah laku) tertentu, mereka terhindar dari melakukan kesalahan-kesalahan yang tidak perlu".

Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (modeling), yang merupakan salah satu langkah penting dalam strategi pembelajaran

ekspositori. Menurut Albert Bandura teori pemodelan tingkah laku merupakan proses tiga tahap yang meliputi : Atensi, retensi dan produksi. Dalam prakteknya hal tersebut tergantung perhatian pengamat terhadap tingkah laku tertentu kemudian menempatkan persepsinya di dalam ingatan jangka panjang, dan memunculkan ingatan itu kembali untuk menghasilkan tingkah laku tersebut apabila termotivasi untuk melakukannya. Bagi mereka yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dapat diterjemahkan ke dalam langkah tersebut :

1) Atensi

Menurut hasil pengamatan Albert Bandura, pengamatan akan dapat tersebut jelas dan memperhatikan tingkah lkau tidak melampaui kompleks. Dari guru pembelajaran ekspositori pengetahuan tersebut dapat membangkitkan perilaku berikut ini pada waktu suatu pelajaran dan juga saat-saat yang kritikal selama pelajaran:

- a) Guru dapat menggunakan isyarat yang ekspresif seperti menepukkan tangan atau menggunakan benda aneh yang dapat menarik perhatian siswa.
- b) Guru dapat membagi beberapa keterampilan kompleks memperkenalkan keseluruhan penampilan dapat memberatkan kapasitas perhatian siswa dan mengakibatkan terjadinya kesalahan.

2) Retensi

Akibat Bandura juga menemukan bahwa retensi dari suatu yang teramati dapat dimantapkan jika pengamatan dapat menghubungkan observasi itu dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Guru dapat melakukan hal-hal berikut pada saat pembelajaran ekspositori:

- a). Guru dapat meminta siswa untuk membandingkan keterampilan-keterampilan yang baru, yang didemonstrasikan dengan sesuatu yang telah diketahui dan dapat dilakukannya.
- b). Guru dapat menyediakan periode penelitian yang memungkinkan siswa mengulang keterampilan baru secara bergiliran, baik secara fisik maupun secara mental.

3) Produksi

Memberikan kesempatan siswa untuk melatih keterampilan-keterampilan baru, merupakan hal yang sangat penting. Meskipun demikian, Albert Bandura menemukan bahwa pengaturan waktu dan umpan balik yang diberikan guru merupakan faktor penentu terhadap keberhasilan penelitian. salah satu cara yang dapat dilakukan guru yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori adalah melalui "Pemodelan korektif" yang dapat mencakup sebagai berikut:

- a) Guru seyogyanya memberi pujian segera pada aspek-aspek keterampilan yang dilakukan siswa dengan benar, lalu mengidentifikasi keterampilan yang masih sulit dilakukan siswa.

- b) Guru perlu memodelkan kinerja yang benar, kemudian meminta siswa mengulanginya sampai benar-benar menguasainya.

c. Penelitian keefektifan guru

Penelitian pendukung untuk strategi pembelajaran ekspositori berasal dari beberapa bidang, tetapi penelitian yang paling jelas mendukung model keefektifan guru yang beralaku khususnya pada tahun 1970-an dan 1980-an, yaitu suatu tipe penelitian yang mengkaji hubungan antara tingkah laku guru dan prestasi siswa.

Studi atau kajian Jane Stallings dan kawan-kawan di deskripsikan ini menggambarkan pentingnya waktu dan tugas (stallings/Faskowitz, 1974). Studi ini juga menyumbangkan dukungan empiris pada penggunaan pembelajaran ekspositori. Studi ini menyelidiki kelas-kelas dasar dimana guru-guru menggunakan pendekatan-pendekatan yang sama sekali berbeda untuk pembelajaran. Beberapa guru menggunakan metode-metode yang terstruktur dan sangat formal. Sedangkan yang lain menggunakan metode pengajaran yang lebih formal. Sedangkan yang lain menggunakan metode pengajaran yang lebih informal yang berhubungan dengan gerak ruang kelas terbuka dalam waktu yang sama. Stalling dan rekannya ingin menemukan yang mana dari pendekatan-pendekatan yang bervariasi tersebut yang memiliki hasil terbaik dalam peningkatan prestasi siswa.

Perilaku guru dari 166 kelas diobservasi dan siswa mereka dites untuk prestasi dalam matematika dan membaca, meskipun beberapa temuan muncul dari studi atau kajian yang besar dan kompleks ini, dua pertemuan yang paling tegas atau nyata dan bertahan lama adalah temuan bahwa waktu yang dialokasikan dan digunakan untuk tugas-tugas khusus sangat berhubungan prestasi akademis dan bahwa guru menggunakan strategi teratur atau teratur atau praktis dan strategi pembelajaran ekspositori jauh lebih sukses dalam memperoleh nilai perolehan nilai tinggi dibandingkan dengan guru yang menggunakan metode yang lebih informal dan metode pengajaran yang berpusat pada siswa.

Menyusul kerja awal ini, secara lengkap ratusan kajian yang berlaku antara tahun 1975-1990 secara esensial menghasilkan hasil-hasil yang sama, yaitu bahwa guru-guru yang mengorganisasikan kelas dengan baik dimana pengalaman pembelajaran terstrukturnya lebih banyak akan menghasilkan rasio siswa tugas tepat waktu lebih tinggi dan prestasi siswa lebih tinggi daripada guru-guru yang menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih informal dan kurang langsung. Ringkasan penelitian dalam bab ini mendeskripsikan temuan-temuan ini dan menyediakan suatu ilustrasi kelompok studi yang dilakukan oleh Tom Good dan kawan-kawan yang juga melakukan penelitian pendukung untuk strategi pembelajaran ekspositori.

d. Teori Pemrosesan informasi

Teori pemrosesan informasi sangat berhubungan dengan psikologi kognitif. Sumbangan psikologi kognitif berakar dari teori-teori yang menjelaskan bagaimana otak bekerja dan bagaimana individu memperoleh informasi.

Model pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Atkinson dan Shiffin, menyatakan bahwa model pemrosesan informasi terdiri atas tiga bagian sistem pemrosesan. Informasi masuk dalam pikiran lewat indra dan disimpan sementara dalam ruang kerja yang disebut memori jangka pendek. Dari ingatan jangka pendek, kemudian dialihkan ke ingatan jangka panjang dan disimpan untuk dipanggil.

5. Keunggulan Dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Ekspositori

a. Keunggulan

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan strategi ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya:

- 1) Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.

- 2) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara ini waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- 4) Strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

b. Kelemahan

Strategi pembelajaran ekspositori memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.
- 2) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat serta perbedaan gaya belajar.

- 3) Karena strategi ini lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- 4) Kelebihan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru seperti persiapan kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- 5) Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi, satu arah (*one-way communication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan terbatas pula.¹²

B. Tinjauan Tentang Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pemahaman Siswa

b. Pengertian Pemahaman Siswa

Sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang

¹² *Ibid.*, 188-190

terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.¹³

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut Bloom Taksonomi (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkatan yaitu :¹⁴

- 1) Pengetahuan, merupakan tingkatan rendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip.
- 2) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
- 3) Penggunaan atau penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi yang sesuai dengan situasi konkrit dan situasi baru.
- 4) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke dalam struktur yang baru.
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999), 201

¹⁴ *Ibid.*, 202

- 6) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan untuk bertindak. Ada enam aspek dalam ranah psikomotorik yaitu gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan (ketepatan), gerakan ketrampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.¹⁵

Dari penjelasan diatas tentang ketiga ranah, maka ranah kognitiflah yang sangat dominan yang dinilai oleh guru dalam lembaga sekolah. Karena sangat berhubungan sekali dengan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (materi pelajaran yang disajikan dalam proses belajar mengajar).

Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya anak didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 22-23

atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹⁶ Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori :

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik kejadian.
- 3) Tingkat ketiga (tingkat tertinggi) adalah pemahaman "ekstrapolasi". Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.

Jadi dari pengertian pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat dikatakan paham apabila siswa mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali kata-katanya sendiri tentang materi pelajaran yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan ke dalam konsep-konsep lain.

¹⁶ *Ibid.*, 24

b. Tolak Ukur dalam Mengetahui Pemahaman Siswa

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata simbol. Adapun fungsi kegiatan evaluasi hasil belajar adalah untuk diagnostik dan pengembangan (sebagai pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan siswa sehingga guru dapat mengadakan pengembangan KBM dalam meningkatkan prestasi), untuk seleksi (jenis jabatan, jenis pendidikan), untuk kenaikan kelas dan untuk penempatan siswa.¹⁷

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa sebagai berikut :

- 2) Daya serap terhadap pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual atau kelompok (nilai ulangan harian atau nilai raport).
- 3) Penilaian digariskan dalam tujuan pengajaran intruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.¹⁸

¹⁷ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, 200

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, 120

Kedua macam tolak ukur diatas adalah dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan atau pemahaman siswa adalah daya serap terhadap pelajaran sebagaimana yang dimaksud dalam skripsi ini.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan atau pemahaman belajar dapat dilakukan melalui beberapa tes prestasi belajar antara lain :

1) Tes formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

2) Tes subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

3) Tes sumatif

Tes ini digunakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau satu cawu. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking), atau sebagai ukuran mutu sekolah.¹⁹

Pada dasarnya keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari segi keberhasilan proses (pendidikan mutu) dan keberhasilan produk (meningkatkan mutu pendidikan).²⁰

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, standarisasi atau tingkat keberhasilan dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- 1) Istimewa atau maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- 2) Baik sekali atau optimal: apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran dapat dikuasai siswa.
- 3) Baik atau minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% - 75% saja dikuasai oleh siswa.

¹⁹ *Ibid.*, 120

²⁰ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung : PT. Trigenda Karya, 1994), 98

- 4) Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dapat dikuasai siswa.²¹

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan prosentase keberhasilan siswa dalam mencapai TIK, maka dapat diketahui keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK) dapat dicapai. Oleh karena itu perlu dilakukan ulangan harian (tes formatif), agar lebih cepat diketahui kemampuan daya serap (pemahaman) siswa dalam menerima mata pelajaran yang disampaikan guru.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut :

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi juga kepada kegiatan siswa.²²

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, 121

²² *Ibid.*, 124

Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan tujuan instruksional khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada tujuan instruksional umum (TIU). Penulisan tujuan instruksional khusus ini dinilai sangat penting dalam PBM, dengan alasan :

- a) Membatasi tugas dan menghilangkan segala kekakuan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
- b) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- c) Dapat membantu guru dalam menemukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- d) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus sebagai pedoman awal dalam belajar.²³

Perumusan TIK oleh guru yang bermacam-macam akan menghasilkan hasil belajar (perilaku) anak yang bervariasi pula. Jika siswa telah mampu menguasai TIK melalui tes formatif maka bisa dikategorikan bahwa anak itu telah memahami materi yang telah disampaikan guru.

2) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesionalnya. Dalam satu kelas anak didik

²³ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta : CV. Rajawali Press, 1991), 96

satu berbeda dengan yang lainnya nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.²⁴

3) Anak didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah.²⁵ Maksudnya adalah anak didik disini tidak terbatas oleh usia muda, usia tua atau telah lanjut usia. Anak didik yang berkumpul disekolah mempunyai bermacam-macam karakteristik kepribadian, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang di dapat juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, karena itu dikenallah adanya tingkat keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal atau kurang untuk setiap bahan yang dikuasai anak didik.

Untuk itu, dapat diketahui bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahaman siswa.

4) Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar.²⁶ Kegiatan pengajaran meliputi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat,

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, 126

²⁵ *Ibid.*, 128

²⁶ *Ibid.*, 129

strategi belajar yang digunakan, pendekatan-pendekatan, metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

5) Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari siswa dalam rangka ulangan (evaluasi). Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi diantaranya adalah : Benar-salah (true-false), pilihan ganda (multiple-choice) memudahkan (matching), melengkapi (completion) dan essay, yang mana guru dalam menggunakannya tidak hanya satu alat evaluasi tetapi menggabungkan lebih dari satu alat evaluasi. Hal ini untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dari setiap alat evaluasi.

Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi yang diberikan guru kepada siswa. Hal ini berarti jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lalu.

6) Suasana Evaluasi (suasanan belajar)

Keadaan kelas yang tenang, aman disiplin adalah juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang berlangsung,

karena dengan pemahaman materi (soal) ujian berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan siswa jika tingkat pemahaman siswa tinggi, maka keberhasilan proses belajar mengajar pun akan tercapai.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah:

a) Faktor internal (dari diri sendiri)

- (1) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat, tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
- (2) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.
- (3) Faktor kematangan fisik dan psikis.

b) Faktor eksternal (dari luar diri)

- (1) Faktor sosial, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok dan lingkungan masyarakat.
- (2) Faktor budaya, meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- (3) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).²⁷

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1993), 10

d. Langkah-Langkah Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Dan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1) Memperbaiki proses

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar, perbaikan proses pengajaran meliputi: perbaikan tujuan pembelajaran, khususnya tujuan instruksional khusus, bahan (materi) pelajaran, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar, yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Evaluasi ini dapat berupa tes formatif, subsumatif, sumatif.

2) Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu (siswa) agar dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.²⁸ Ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar ini hanya diberikan kepada individu tertentu yaitu siswa yang dipandang memerlukan bimbingan tersebut. Adapun tujuan kegiatan bimbingan belajar adalah:

- a) Mencatat cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- b) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.

²⁸ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1996), 188

- c) Memberikan informasi dalam memilih bidang studi program, jurusan dan kelompok belajar yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan dan lain-lain.
- d) Membuat tugas sekolah baik individu atau kelompok.
- e) Menunjukkan cara-cara menyelesaikan kesulitan belajar.²⁹

Bimbingan belajar diberikan untuk mencegah suatu kegagalan belajar, menghindari kesalahan dan memperbaikinya.

- 3) Penambahan waktu belajar dan pengadaan feed back (umpan balik) dalam belajar

Berdasarkan penemuan John Charoll (1936) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu.³⁰ Ini mengandung arti bahwa seseorang siswa dalam belajarnya harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran tugas, kemampuan siswa adalah memahami pelajaran dan kualitas pelajaran itu sendiri. Sehingga dengan demikian siswa dapat belajar dan mencapai pemahaman yang optimal.

Disamping penambahan waktu belajar guru juga harus sering mengadakan feedback (umpan balik) sebagai pemantapan belajar. Umpan balik merupakan observasi terhadap akibat perbuatan (tindakan) dalam belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa apakah kegiatan

²⁹ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991),

³⁰ Mustaqim, Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), 113

belajar telah atau belum mencapai tujuan. Bahkan dengan adanya feed back jika terjadi kesalahan pada anak, maka anak akan segera memperbaiki kesalahan.³¹

4) Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah suatu jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas belajar dan untuk tujuan-tujuan belajar terhadap situasi sekitarnya.³² Motivasi ini dapat memberikan dorongan yang akan menunjang kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini guru bertindak sebagai "motivator" terhadap siswa. Motivasi belajar dapat berupa: Motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya. Misalnya: guru memberikan pujian (penghargaan), hadiah, perhatian atau menciptakan suasana belajar sehat. Sedangkan motivasi intrinsik adalah dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar atas dasar keinginan dan kebutuhan serta kesadaran diri sendiri sebagai siswa.³³

5) Kemauan belajar

Adanya kemauan dapat mendorong belajar dan sebaliknya tidak adanya kemauan dapat memperlemah belajar. Kemauan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar. Karena kemauan merupakan fungsi jiwa

³¹ *Ibid.*, 116

³² *Ibid.*, 72

³³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1998), 160-161

untuk dapat mencapai tujuan dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang.³⁴ Artinya seseorang siswa mempunyai suatu kekuatan dari dalam jiwanya untuk melakukan aktivitas belajar.

6) Remedial Teaching (pengajaran perbaikan)

Remedial Teaching adalah suatu pengajaran yang bersifat membetulkan (pengajaran yang membuat menjadi baik). Dalam proses belajar mengajar siswa dihadapkan dapat mencapai pemahaman (hasil belajar) yang optimal sehingga jika ternyata siswa belum berhasil. Maka diperlukan suatu bimbingan khusus yaitu remedial teaching dalam rangka membantu dalam pencapaian hasil belajar.³⁵

Adapun sasaran pokok dari tindakan remedial teaching adalah:

- a) Siswa yang prestasinya dibawah minimal, diusahakan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal.
- b) Siswa yang sedikit kurang atau telah mencapai bakat maksimal dalam keberhasilan akan dapat disempurnakan atau ditinggalkan pada program yang lebih tinggi lagi.³⁶

7) Ketrampilan mengadakan variasi

Variasi disini mengandung arti suatu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga

³⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, 38

³⁵ *Ibid.*, 145

³⁶ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, 238

situasi-belajar mengajar murid senantiasa aktif dan terfokus pada mata pelajaran yang disampaikan.

Ketrampilan ini meliputi: variasi dalam cara mengajar guru, variasi dalam penggunaan media dan metode belajar, serta variasi pola interaksi guru dan murid.³⁷

Dengan keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar ini, memungkinkan untuk membangkitkan gairah belajar, sehingga akan ditemukan suasana belajar yang "hidup" artinya antara guru dan murid saling berinteraksi, tidak ada rasa kejenuhan dalam belajar. Dengan keadaan demikian, pemahaman siswa mudah tercapai bahkan akan menemukan suatu keberhasilan belajar yang diinginkan.

2. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Istilah aqidah akhlak terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai arti sendiri. Akidah berasal dari bahasa arab 'aqidah yang berbentuk jamaknya adalah 'aqaid yang berarti keyakinan, kepercayaan. Sedangkan menurut Louis Ma'luf ialah sesuatu yang mengikat hati dan perasaan.³⁸ Sedangkan secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab,

³⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1990), 84-88

³⁸ Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2004), 75

akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang artinya budi pekerti, peringai, tingkah laku, atau tabi'at.³⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang kepercayaan atau keyakinan tentang dasar-dasar ajaran Islam sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup manusia di dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Seperti yang kita alami bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari bidang pendidikan agama disekolah-sekolah oleh karenanya dasar operasional yang digunakan oleh pendidikan agama disekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

b. Dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Dasar mata pelajaran Aqidah Akhlak ini dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:

- 1) Segi yuridis/hukum
- 2) Segi religius
- 3) Segi sosial psychologi⁴⁰

Dari dasar yang dapat dilihat dari tiga segi di atas akan diuraikan sebagai berikut:

³⁹ *Ibid.*, 108

⁴⁰ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981), 19

Segi yuridis/hukum

Dasar dari segi yuridis/hukum adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah-sekolah ataupun lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar ini adalah sebagai berikut:

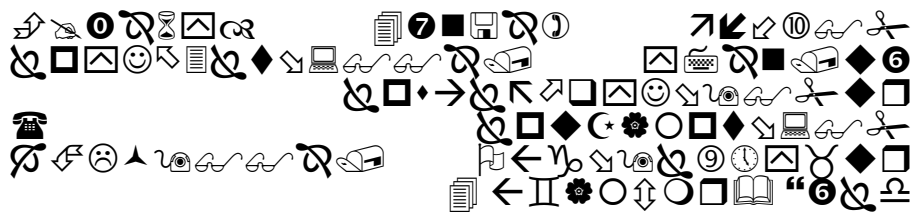
- a) Dasar ideal, yakni dasar dari falsafah negara kita, yaitu pancasila khususnya sila pertama, yang berbunyi ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural/konstitusional, yakni dasar dari UUD '45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:
 - Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- c) Dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama disekolah-sekolah di Indonesia. Hal ini seperti yang terkandung di GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.

2) Dasar dari Segi religius

Dasar dari segi religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak ini antara lain :

a) Dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :



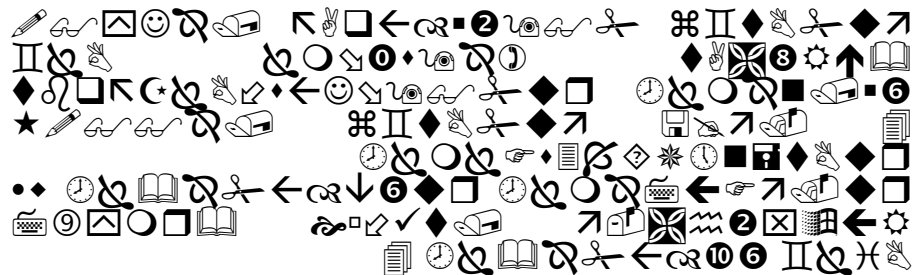
Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.⁴¹

b) Dalam surat Ali-Imron ayat 104, yang berbunyi :



Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.⁴²

c) Dalam surat Al-Baqarah ayat 285, yang berbunyi :



⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Ramsa Putra, 2002), 281
⁴² *Ibid.*, 63

Artinya : Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka berkata): "Kami tidak membeda-bedakan seseorang pun dari rasul-rasul-Nya"....⁴³

⁴³ *Ibid.*, 49

3) Dari Segi Sosial Psychologi

Dasar dari segi psychologi adalah dasar-dasar pelaksanaan agama yang bersumber pada perasaan jiwa manusia akan adanya suatu Dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan-Nya.

Semua manusia didalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Hal semacam ini terjadi baik pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Oleh karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama dan yang dianutnya. Oleh sebab itulah bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan akhlak agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari suatu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.

c. Tujuan Mempelajari Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Dalam hal ini banyak ahli pendidikan yang memberikan ulasan tentang tujuan mempelajari mata pelajaran Aqidah Akhlak. Mereka merumuskan tujuan mempelajari aqidah akhlak dengan gaya bahasa

yang agak berbeda namun semuanya mempunyai arah yang sama.

Diantara ahli tersebut adalah :

a) Menurut Barnawie Umary :

Tujuan pendidikan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.⁴⁴

b) Menurut Anwar Masy'ari :

Akhlak bertujuan mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan bermasyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga-mencurigai, tidak ada persengkataan antara hamba Allah.⁴⁵

c) Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi :

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membantu orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁴⁶

⁴⁴ Barnawie, Umary, *Materi Akhlak* (Solo : Ramadhan, 1999), 2

⁴⁵ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), 23

⁴⁶ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 104

d) Menurut Mahmud Yunus :

Agak berbeda dengan tokoh lain, Mahmud Yunus mengklasifikasikan pendidikan akhlak itu sesuai dengan jenjang pada lembaga pendidikan, artinya setiap jenjang pendidikan akhlak mempunyai tujuan sendiri-sendiri mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

Adapun tujuan mempelajari mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dimaksud diatas sebagai berikut :

- a) Membangkitkan semangat perasaan halus murid-murid dengan diperkuat ayat Al-Qur'an atau Hadits dan untuk menetapkan itiqad sehingga keimanannya bertambah tebal dan kuat.⁴⁷
- b) Mendidik murid-murid supaya berlaku sopan santun dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat.
- c) Membentuk kepribadian murid-murid, sebagai muslim sejati.
- d) Membiasakan sifat-sifat yang baik dan akhlak yang mulia, sopan santun, halus budi pekerti, adil, sabar, serta menjauhi sifat-sifat yang buruk.⁴⁸

Berdasarkan pada tujuan pendidikan seperti yang telah diuraikan oleh para ahli diatas, maka disini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak secara umum adalah sebagai berikut :

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hidayakarya Agung, 1983), 71

⁴⁸ *Ibid.*, 74

- 1) Untuk mewujudkan ketaqwaan kepada Allah SWT, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dan bertindak laku bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Untuk membentuk pribadi manusia, sehingga mereka dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik.
- 3) Untuk membentuk pribadi manusia menjadi orang Islam atau muslim yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik dan sabar, serta rajin dan ikhlas beribadah kepada Allah SWT. agar menjadi muslim yang sejati.

d. Materi Pokok Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Materi-materi pokok dalam pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian antara lain :

1) Akhlak terhadap Khaliq

Manusia oleh Allah diciptakan untuk menghuni bumi selain itu memberikan seperangkat hukum yang berlaku bagi semua ciptaan-Nya. Pada dasarnya di dalam penciptaan manusia, terdapat tujuan yang sangat mulia, yaitu sebagai abdi atau hamba dan sekaligus wakil atau khalifah di bumi. Untuk tujuan inilah Allah SWT kemudian memberi bekal kepada manusia untuk kebaikan melalui utusannya yang disebut Rasul.

Dengan syariat Islam ini selain manusia diberikan amanat yang berupa kewajiban untuk mengabdikan kepada Allah SWT. serta diharapkan agar manusia bisa membina hubungan yang selaras dengan sesama manusia maupun dengan alam atau lingkungannya.

Allah telah memberikan jaminan kebaikan kepada manusia yang selalu berada di dalam tuntutan-Nya, maka Allah akan memberikan kehinaan kepadanya. Dalam hal inipun Allah telah menegaskan di dalam Al-Qur'an yang terjemahannya adalah sebagai berikut : Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.⁴⁹

Begitulah Allah memberikan aturan kepada manusia, orang yang beramal baik akan mendapat kebaikan dan apabila manusia berperilaku buruk, maka Allah akan memberikan balasannya. Entah itu diberikan pada saat di dunia ketika masih hidup ataukah ketika di akhirat kelak. Disinilah manusia dituntut agar mengerti tentang tujuan esensi keberadaannya.

2) Akhlak terhadap sesama

Pada dasarnya manusia diciptakan Allah tidak sendiri karena manusia mustahil akan dapat bertahan hidup di dunia ini tanpa ada orang lain. Karena manusia diberikan seperangkat anggota biologis yang sedemikian rupa sehingga manusia akan selalu membutuhkan

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, 64

orang lain selagi manusia masih hidup. Karena manusia mempunyai dorongan-dorongan nafsu tertentu yang diantaranya syahwat terhadap lain jenis. Dengan pemberian Allah yang berupa syahwat inilah, tersirat tujuan penciptaannya karena dengan itu manusia akan dapat melangsungkan kehidupannya di muka bumi selain manusia diberi naluri atau insting serta akal. Dengan ini manusia akan merasa butuh pengakuan dan kasih sayang dari orang lain dan tidak jarang jika naluri ini tidak terpenuhi maka manusia bisa kehilangan kontrol akan nafsunya. Dan akibatnya timbullah perbuatan merusak atau membunuh, menipu dan lain-lain yang akibatnya dapat mengganggu ketentraman bagi kehidupan manusia yang lainnya.

Untuk itulah Allah memberikan tuntunan yang berupa agama agar kehidupan manusia senantiasa damai. Dalam Islam telah tegas perintah Allah tentang akhlak dan perilaku manusia terhadap manusia lain haruslah salig menyayangi dan tidak ada kehidupan yang tinggi dihadapan Allah kecuali orang-orang yang paling baik bertakwa kepadanya.

Dari uraian diatas telah jelas mengenai akhlak terhadap sesama manusia bahwa pada dasarnya manusia sama halnya saja tingkat ketakwaannya kepada Allah-lah yang membedakannya. Selanjutnya dalam kaitannya dengan persaudaraan dan persatuan umat Islam telah ditegaskan Rasulullah saw. tentang nilai kesempurnaan iman seseorang

muslim akan ditentukan dengan kadar kasih sayangnya terhadap sesama muslim di dunia ini.

3) Akhlak terhadap alam dan lingkungannya

Mengenai tugas yang diemban manusia adalah tiada lain untuk mengabdikan kepada Allah SWT. sebagai bekal mengemban tersebut, maka segala sesuatu telah diciptakan Allah di bumi ini adalah untuk kelestarian dan kelangsungan kehidupan manusia.

Manusia akan dapat hidup selain dengan bantuan sesama manusia lain, juga karena kelangsungan hidup alam atau lingkungan yang ada disekelilingnya. Karena dengan memanfaatkan serta mengolah keberadaan flora dan fauna serta semua kekayaan alam, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Allah memberikan semua ini bukan karena tanpa tujuan semua itu diberikannya dengan tujuan untuk mengantarkan manusia agar dapat melaksanakan tugas atau amanat yang telah diembannya dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain manusia dapat beribadah dengan mengikuti tuntunan yang berupa syariat Islam dengan bekal memanfaatkan dan mengolah kelestarian alam yang merupakan juga sebagian dari tujuan penciptaan manusia, yakni sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi.

e. Metode Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Menurut H. Syamsuddin Yahya, metode pengajaran aqidah Islamiyah sangat beragam. Metode pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak dapat disampaikan melalui :⁵⁰

1) Metode ceramah

Metode ceramah merupakan mauidhoh hasanah dengan bi lisan agar dapat menerima nasihat-nasihat atau pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad Saw kepada umatnya, yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah saw.

Pelaksanaan ceramah yang wajar terletak dalam pemberian fakta dan pendapat dalam waktu yang singkat kepada jumlah pendengar yang besar dan apabila menyimpulkan dan memperkenalkan sesuatu yang baru.

2) Metode tanya jawab

Pelaksanaan tanya jawab ini adalah dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru atau sebaliknya. Metode ini bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan berpikir dan mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas. Dengan partisipasi aktif seseorang akan dapat menilai yang baik dan

⁵⁰ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), 95

yang buruk dan kemudian dapat mengambil manfaat di dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mendatangkan kenaikan atau kebahagiaan.

3) Metode bermain peran

Metode ini digunakan agar siswa dapat melihat dan mengamati secara langsung perilaku yang baik dan tidak baik yang diperankan oleh tokoh, misal kita contohkan berbakti kepada ayah dan ibu, adab makan dan minum.

4) Metode cerita atau kisah

Metode cerita dicantumkan sebagai alternatif pada hampir semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif, tujuan mata pelajaran ini adalah aspek afektif yang secara garis besar berupa tertanamnya aqidah Islamiyah dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia, seperti kisah Luqmanul Hakim dengan putranya dan lain sebagainya.

5) Metode demonstrasi

Pelaksanaan metode ini adalah dengan jalan guru atau orang lain yang sengaja diminta untuk memperlihatkan kepada siswa seluruhnya tentang suatu proses atau kalfiyah melakukan sesuatu.

6) Metode latihan sosio drama

Metode ini dipergunakan dalam pokok bahasan adat di sekolah, mengunjungi orang sakit, ta'ziah, ziarah kubur dan lain sebagainya.

C. Pengaruh Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Di dalam proses belajar mengajar, salah satu yang memegang peranan penting bagi keberhasilan siswa adalah dengan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam hal ini merupakan tugas seorang guru, salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh seorang guru adalah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Dengan demikian proses belajar mengajar dapat dikatakan efektif dan efisien apabila disertai dengan strategi pembelajaran yang tepat, sesuai dan variatif. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Roesfiah N.K bahwasanya ketika proses belajar mengajar berlangsung strategi pembelajaran sangatlah dibutuhkan. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Sehingga siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien kemudian pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat dicapai pula.

Adapun strategi pembelajaran yang tepat dan efisien untuk mencapai pemahaman siswa adalah strategi pembelajaran ekspositori. Dimana strategi ini merupakan strategi mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang diajarkan selangkah demi selangkah.

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang kepercayaan atau keyakinan, tentang dasar-dasar ajaran Islam sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup manusia di dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Dalam mata pelajaran aqidah akhlak khususnya pada materi pokok kalimat Thayyibah, strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan yaitu pemahaman siswa. Karena materi tersebut adalah materi pelajaran yang sudah jadi yang berupa konsep yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Jadi dengan adanya strategi pembelajaran ekspositori siswa bisa menguasai materi pelajaran itu sendiri sehingga setelah proses pembelajaran berakhir siswa dapat memahami dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan. Karena disini strategi pembelajaran menjadi sarana untuk menyampaikan materi pelajaran yang disusun dalam kurikulum pendidikan. Sedemikian rupa dapat dipahami atau diserap siswa menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku. Dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran aqidah akhlak, bila guru tidak menggunakan suatu strategi pembelajaran maka suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Keberhasilan atau pemahaman siswa banyak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor penggunaan strategi pembelajaran yang

tepat. Oleh karena itu strategi pembelajaran ekspositori yang digunakan oleh guru dapat berdaya guna dan berhasil jika mampu digunakan untuk mencapai tujuan.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, diharapkan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu) agar siswa dapat melakukan kegiatan dengan baik dan berhasil.

Dengan demikian setiap pengajaran yang dilaksanakan dengan strategi pembelajaran ekspositori akan mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar terutama pemahaman siswa dapat tercapai secara optimal. Dari uraian di atas, maka strategi pembelajaran ekspositori berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.